

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan masih bergantung pada pertanian sebagai sumber penghidupan mereka. Oleh karena itu, sektor pertanian memainkan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Sektor ini terdiri dari berbagai subsektor, termasuk subsektor tanaman pangan, yang lebih dikenal dengan pertanian skala kecil, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat cocok untuk pengembangan subsektor perkebunan, mengingat kebanyakan perkebunan berlokasi di daerah beriklim panas atau di sekitar garis khatulistiwa (Permatasari 2014).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya di sektor non-pertanian (industri) dan migas, mengalami penurunan yang signifikan. Situasi ini bermula dari krisis mata uang yang menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar terjun bebas. Akibatnya, banyak pengusaha dalam bidang tersebut terpaksa menghentikan aktivitas mereka. Dalam keadaan yang sulit ini, harapan terhadap sektor non-pertanian dan migas menjadi pudar. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah mengambil langkah strategis dengan mengalihkan fokus perekonomian Indonesia ke sektor pertanian, yang dinilai memiliki potensi yang menjanjikan dan ketahanan terhadap gejolak ekonomi. Salah satu subsektor yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan adalah

budidaya perkebunan. Tanaman perkebunan tumbuh subur dan dikelola dengan intensif oleh para pengusaha pertanian di Indonesia. Sektor pertanian memainkan peranan vital dalam ekonomi nasional, memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (23,4%) serta menyerap 54% lapangan kerja. Oleh karena itu, sektor ini selalu menjadi prioritas dalam upaya pembangunan ekonomi di negara kita (Wahyuni, Utama, dan Mulyasari 2012).

Dalam subsektor perkebunan, terdapat dua kategori tanaman yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan atau tanaman keras, memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat menghasilkan panen. Masa produksinya biasanya berlangsung selama puluhan tahun dan dapat dipanen berkali-kali. Beberapa contoh tanaman tahunan meliputi kelapa, kelapa sawit, karet, cokelat, cengkeh, kopi, lada, pala, kemiri, kayu manis, vanili, teh, dan kapuk. Di sisi lain, tanaman semusim adalah jenis tanaman yang hanya dapat dipanen sekali dan memiliki siklus hidup yang berlangsung selama satu tahun. Contohnya termasuk tebu, serai, nilam, dan tembakau (Permatasari 2014).

Sektor pertanian, khususnya sub-sektor perkebunan, memainkan peran penting sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia. Salah satu subsektor yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian adalah perkebunan, dengan kopi sebagai komoditas utamanya yang memiliki nilai signifikan (Nopriyandi dan Haryadi 2017). Kopi adalah salah satu tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia. Hal

ini disebabkan oleh tingginya harga jual, potensi pasar yang menjanjikan, serta minat konsumen yang tinggi terhadap kopi. Minat tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah, tradisi, serta kepentingan sosial dan ekonomi (Ayelign dan Sabally 2013).

Kopi adalah salah satu produk perkebunan yang menawarkan peluang pasar yang signifikan, baik di dalam negeri maupun di kancah internasional. Sejak tahun 1984, Indonesia telah menempati posisi sebagai negara ketiga terbesar dalam pangsa ekspor kopi di pasar global, setelah Brasil dan Kolombia. Sebagian besar ekspor kopi Indonesia didominasi oleh kopi Robusta, yang mencapai 94%, sementara kopi Arabika menyumbang sisanya. Namun, sejak tahun 1997, posisi Indonesia sebagai salah satu pemimpin dalam industri kopi tersebut telah dialihkan kepada Vietnam (Chandra, dkk 2013).

Kopi merupakan produk perkebunan yang menawarkan pertumbuhan yang signifikan, karena mampu memberikan nilai tambah bagi pendapatan negara, pengusaha, dan petani. Kementerian Perindustrian RI mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan industri pengolahan kopi, mengingat bahwa kopi merupakan bahan baku terbesar keempat di dunia. Selain itu, kopi termasuk dalam delapan tanaman pangan utama dan dianggap sebagai komoditas ekspor yang menjanjikan, dengan dua varietas utama yang ditanam, yakni kopi Robusta dan Arabika. Dari kedua jenis tersebut, kopi Robusta adalah varietas yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia (Maulana, Suwarnata, dan Humaira 2022).

Kopi sebagai komoditas ekspor, memiliki prospek yang sangat baik, terutama dalam memberikan kontribusi devisa bagi negara, terutama di daerah-daerah yang sedang berkembang (Zainura dan Kusnadi 2016). Sekitar 96% petani kecil di Indonesia telah terlibat dalam produksi, namun mereka hanya mampu menghasilkan kurang dari satu ton biji kering per hektar setiap tahunnya. Akibatnya, kontribusi mereka terhadap total produksi masih tergolong rendah (Badan Pusat Statistik 2020). Rendahnya produktivitas kopi di Indonesia disebabkan oleh kurangnya penggunaan bahan tanam yang unggul dan sesuai dengan kondisi lokal. Mayoritas petani masih mengandalkan bibit dari pohon yang menghasilkan buah lebat atau bahkan bibit yang sudah berumur tua.

Selain itu pengelolaan kebun kopi rakyat di Indonesia masih mengandalkan metode tradisional. Kurangnya penyuluhan dan pelatihan tentang pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kopi menyebabkan penurunan ekspor produk kopi dari kebun rakyat (Panggabean 2011). Pengelolaan perkebunan kopi skala kecil di Indonesia belum seefisien perkebunan kopi skala besar, yang berdampak pada rendahnya produktivitas kopi tanah air. Jika dibandingkan dengan negara-negara penghasil kopi lainnya, seperti Kolombia yang mencapai produksi 1. 220 kg/ha per tahun, Brazil dengan 1. 000 kg/ha per tahun, dan Vietnam yang memproduksi 1. 550 kg/ha per tahun, produktivitas kopi di Indonesia masih tergolong rendah.

Kecamatan Salem terletak di sebelah barat ibu kota Kabupaten Brebes yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kuningan (Jawa Barat). Di

sebelah utara, Kecamatan Salem berbatasan dengan Kecamatan Banjarharjo dan Ketanggungan, sementara di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bantarkawung dan di selatan dengan Kabupaten Cilacap. Luas Kecamatan Salem mencapai 2.697,40 hektar, yang terbagi menjadi 13 desa. Desa Limbangan mencatatkan diri sebagai desa terluas dengan area seluas 283,01 hektar, sedangkan desa Kramatsampang adalah yang terkecil dengan luas hanya 86,96 hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes 2023)

Sebagain masyarakat di Kecamatan Salem berprofesi sebagai petani, baik di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan ataupun peternakan. Petani di bidang perkebunan terdiri dari beberapa komoditas seperti aren, cengkeh, karet, kelapa, lada, pala dan kopi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes 2023). Komoditas unggulan pada bidang perkebunan di Kecamatan Salem yaitu kopi. Sebagian besar petani kopi di Kecamatan Salem memilih untuk menanam dan menjual kopi Robusta (*Coffea canephora*) karena keunggulannya yang lebih mudah dalam proses budidaya dibandingkan dengan kopi Arabika. Tanaman kopi Robusta tidak memerlukan kondisi tanah yang ideal dan dapat tumbuh dengan baik pada berbagai ketinggian, termasuk di daerah dataran rendah.

Kopi Robusta berasal dari hutan hujan tropis di dataran rendah, membentang dari lembah Sungai Kongo hingga Danau Victoria di Uganda. Di wilayah ini, suhu rata-rata berkisar antara 23 hingga 26°C, dengan curah hujan mencapai 2.000 mm yang terdistribusi selama 9 hingga 10 bulan. Kondisi suhu yang tinggi dan kelembapan yang rendah dapat merugikan pertumbuhan

tanaman kopi. Namun, kopi Robusta dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian antara 0 hingga 800 mdpl. Di luar habitat aslinya, tanaman ini juga dapat berkembang dengan baik di daerah yang memiliki suhu rata-rata tahunan antara 22 hingga 26°C (Syakir dan Surmaini 2017).

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Kopi di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Tahun 2023-2024

No	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Kg)
1	2023	987	755,000
2	2024	987	755,000

Sumber : BPP Kecamatan Salem, 2024

Tabel di atas mengungkapkan bahwa luas perkebunan kopi di Kecamatan Salem tetap konsisten dari tahun ke tahun, baik dalam hal luas tanam maupun produksi kopi. Tidak ada peningkatan yang signifikan dalam luas lahan maupun hasil panen. Sebagian besar perkebunan kopi di wilayah ini adalah milik perseorangan, sehingga kontribusinya terhadap desa atau kelurahan setempat tergolong kecil.

Kabupaten Brebes memiliki potensi yang signifikan sebagai daerah penghasil kopi. Luas lahan yang digunakan untuk budidaya kopi oleh para petani mencapai 1.035,53 hektar, yang tersebar di lima kecamatan di bagian selatan Brebes, yaitu Salem, Bantarkawung, Sirampog, Paguyangan, dan Banjarharjo. Dalam satu tahun, para petani di kelima kecamatan ini mampu memproduksi hingga 498,54 ton kopi. Dengan capaian tersebut, Kabupaten Brebes jelas memiliki potensi besar dalam industri kopi. Di antara kelima kecamatan tersebut, Kecamatan Salem tercatat sebagai penghasil kopi terbanyak (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ohin selaku pegawai Badan Penyuluh Pertanian (BPP) di Kecamatan Salem terdapat beberapa daerah sebagai produsen kopi di Kecamatan Salem yaitu Desa Winduasri, Pasarpanjang, dan Capar. Di antara ketiga desa tersebut, Desa Capar menonjol sebagai penghasil kopi terbesar di Kecamatan Salem. Perkebunan kopi di Desa Capar banyak ditanami pohon kopi milik masyarakat setempat. Oleh karena itu banyak masyarakat yang membudidayakan kopi. Sebagian masyarakat di Desa Capar bekerja sebagai petani kopi. Namun dari pemerintah Kecamatan maupun pemerintah daerah belum memberikan bantuan kepada petani kopi untuk meningkatkan produksi kopi seperti pemberian pupuk maupun perbaikan lahan kopi. Hal tersebut menjadi kendala bagi petani kopi di Desa Capar untuk meningkatkan kualitas kopi di Desa Capar. Budaya menanam kopi di Desa Capar sudah menjadi turun temurun. Desa Capar dikenal sebagai salah satu penghasil kopi terbesar di Kecamatan Salem, dan kopi dari desa ini juga disuplai ke berbagai daerah di Pulau Jawa. Luas lahan kopi di Desa Capar 200 Ha, dan produksi kopi di Desa Capar mencapai lebih dari 50 ton.

Biasanya di Desa Capar panen kopi dimulai dari akhir bulan mei sampai agustus, dimana pada bulan tersebut merupakan periode transisi ke musim kemarau di Indonesia. Karena Desa Capar merupakan daerah yang paling tinggi di Kecamatan Salem, curah hujan lebih banyak dibandingkan dengan daerah yang lebih rendah. Hal tersebut akan menghambat petani kopi untuk memanen kopi. Petani akan kesulitan dalam proses penjemuran biji kopi sehingga akan memakan waktu yang lama untuk mengeringkan biji kopi.

Selain itu, terdapat masalah infrastruktur dimana akses jalan di Desa Capar mengalami kerusakan parah, ditambah lagi dengan kondisi daerah yang rawan longsor dan susah nya akses internet di Desa Capar. Sehingga akan menghambat proses pemasaran kopi bagi para pedagang kopi di Desa Capar.

Pemasaran kopi di Desa Capar terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan kopi di kalangan masyarakat dan kualitas kopi di Desa Capar, khususnya kopi robusta yang memiliki aroma khas dan unik seperti aroma rempah-rempah selain itu juga karena kopi capar dipetik langsung oleh petani kopi sehingga rasanya menjadi lebih autentik dengan kopi lainnya. Kopi capar merupakan kopi yang paling terkenal di Kecamatan Salem. Kopi tersebut dipasarkan ke beberapa *supplier* kopi baik disekitaran Kecamatan Salem sampai ke luar daerah. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memutuskan untuk mengangkat judul penelitian "*Analisis Structure, Conduct and Performance* Pemasaran Kopi di Desa Capar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji sejauh mana efisiensi pemasaran kopi di Desa Capar, dengan memperhatikan struktur pasar, perilaku pasar, dan kinerja pasar. Selanjutnya, diperlukan pengembangan alternatif saluran pemasaran yang lebih efisien, agar semua lembaga yang terlibat dalam kegiatan pemasaran dapat merasa puas, sehingga keberlanjutan komoditas kopi di Desa Capar dapat terjamin.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana struktur pasar pada pemasaran kopi di Desa Capar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes ?
2. Bagaimana perilaku pasar pada pemasaran kopi di Desa Capar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes ?
3. Bagaimana kinerja pasar pada pemasaran kopi di Desa Capar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami struktur pasar pada pemasaran kopi di Desa Capar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes
2. Untuk menganalisis perilaku pasar terkait pemasaran kopi di Desa Capar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes
3. Untuk mengetahui kinerja pasar dalam pemasaran kopi di Desa Capar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta rekomendasi yang tepat untuk menetapkan strategi pemasaran dan pengembangan kopi di Desa Capar.

2. Bagi petani

Hasil dari penelitian diharapkan menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan terkait pemasaran kopi di Desa Capar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, sehingga para petani dapat mengetahui saluran pemasaran yang mampu keuntungan maksimal.

3. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pemasaran hasil pertanian dan menjadi penyempurna bagi penelitian di masa depan, khususnya yang berkaitan dengan pemasaran komoditas kopi dengan pendekatan SCP.

4. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya informasi mengenai komoditas kopi, terutama yang berkaitan dengan aspek pemasaran melalui pendekatan SCP.

#### **E. Pembatasan Masalah dan Asumsi**

1. Pembatasan Masalah

1. Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan responden petani kopi, pedagang pengumpul, industri pengolah dan pedagang pengecer di Desa Capar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes serta informan kunci dari lembaga pemasaran di luar daerah Capar.
2. Masalah yang diteliti yaitu *analisis structure, conduct, and performance* (SCP) pada pemasaran kopi di Desa Capar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.

3. Data yang diambil mengenai struktur pasar, perilaku pasar, dan kinerja pemasaran. Data penelitian diambil dalam waktu 1 tahun yaitu pada bulan Juli sampai Oktober 2024.
  4. Penelitian hanya melibatkan konsumen dengan profil tertentu, seperti konsumen dengan pembelian kopi terbanyak dan merupakan langganan bagi pedagang kopi.
  5. Penelitian difokuskan terhadap analisis pemasaran yang bersifat kompleks seperti menciptakan pesan komunikasi yang efektif dan informatif.
2. Asumsi
- Asumsi yang digunakan dalam penelitian :
- a. Harga penjualan didapat berdasarkan informasi dari responden.
  - b. Semua pelaku dalam pemasaran kopi di Desa capar memiliki akses informasi yang sama mengenai harga, permintaan dan penawaran kopi.